

Lokakarya Diplomasi Budaya Dan Kerjasama Perbatasan Dalam Kerangka Sister City Kota Jayapura-Vanimo-Wewak Papua New Guinea

Melyana Ratana Pugu¹, Apriani Anastasia Amenes¹

¹Hubungan Internasional, Fisip Universitas Cenderawasih

INFO ARTIKEL

Diserahkan:

28/06/2025

Direvisi:

07/07/2025

Diterima

13/07/2025

Keywords:

Diplomasi Budaya,
Kerja Sama Perbatasan,
Sister City,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diplomasi budaya serta kerja sama perbatasan antara Kota Jayapura, Indonesia, dan Kota Vanimo serta Wewak, Papua Nugini, dalam kerangka sister city. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan pemangku kepentingan dari kota Jayapura antara lain kepala Badan Pengelola Perbatasan Kota Jayapura dan seluruh staf dan pegawai juga pegawai dari distrik Perbatasan yaitu Distrik Muara Tami kota Jayapura untuk meningkatkan pemahaman dan kolaborasi di bidang budaya, ekonomi, dan sosial. Metode yang digunakan meliputi lokakarya, diskusi kelompok, dan tanya jawab di mana peserta diajak untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam pengembangan hubungan antar kota. Dari kegiatan ini, dihasilkan beberapa inisiatif, termasuk program pertukaran pelajar dan kegiatan seni budaya yang melibatkan masyarakat lokal. Luaran pengabdian ini juga mencakup penerbitan jurnal yang mendokumentasikan proses, hasil, dan rekomendasi untuk kerja sama lebih lanjut. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan potensi besar dalam pengembangan kerja sama yang saling menguntungkan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya identitas budaya dan pelestariannya. Inisiatif yang dihasilkan diharapkan tidak hanya memperkuat hubungan antar kota, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas dan kesejahteraan masyarakat di kawasan perbatasan. Melalui program-program yang telah dirintis, diharapkan tercipta jaringan yang berkelanjutan antara Jayapura, Vanimo, dan Wewak, yang dapat diimplementasikan dalam jangka panjang untuk memajukan kerjasama regional di berbagai bidang.

Corresponding author email: puguratana@yahoo.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
Copyright@ Author (2025).

1. PENDAHULUAN

Diplomasi budaya memainkan peran krusial dalam memperkuat hubungan antar kota, terutama di wilayah perbatasan. Di daerah ini, interaksi antara masyarakat dari dua negara sering kali lebih intens, sehingga memerlukan pendekatan yang sensitif dan inklusif. Diplomasi budaya membantu

menjembatani perbedaan, mempromosikan saling pengertian, dan menciptakan ikatan yang lebih kuat antara komunitas yang berbeda. Melalui pertukaran budaya, seperti seni, pendidikan, dan pariwisata, hubungan antar kota dapat diperkuat dan diharmoniskan.

Kerja sama antar kota atau sister city, juga memiliki dampak signifikan dalam menciptakan stabilitas di wilayah perbatasan. Ketika kota-kota bersaudara berkolaborasi dalam proyek-proyek pembangunan, mereka tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga menciptakan rasa saling memiliki. Proyek-proyek ini dapat berupa pengembangan infrastruktur, program pendidikan, atau kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat lokal. Dengan demikian, kemitraan ini mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan dan mengurangi potensi konflik.

Selain itu, diplomasi budaya dan kerja sama antar kota juga berperan dalam meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap tantangan yang dihadapi, seperti perubahan iklim dan krisis ekonomi. Dengan berbagi pengetahuan dan sumber daya, kota-kota di perbatasan dapat lebih siap menghadapi tantangan tersebut. Misalnya, program pelatihan yang melibatkan masyarakat lokal dari kedua sisi perbatasan dapat membantu mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan daya saing ekonomi.

Pentingnya diplomasi budaya juga tercermin dalam penguatan identitas lokal. Melalui pertukaran budaya, masyarakat dapat merayakan dan melestarikan warisan budaya mereka, sambil belajar dari budaya tetangga. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman masyarakat tetapi juga menciptakan rasa bangga dan kepemilikan terhadap budaya masing-masing. Ketika identitas lokal diperkuat, masyarakat cenderung lebih terbuka untuk berkolaborasi dan berinovasi.

Namun, tantangan tetap ada dalam pelaksanaan diplomasi budaya dan kerja sama antar kota. Perbedaan bahasa, kebijakan, dan nilai-nilai budaya dapat menjadi penghalang dalam membangun hubungan yang efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang inklusif yang melibatkan semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, program-program dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan memastikan partisipasi yang lebih luas.

Secara keseluruhan, diplomasi budaya dan kerja sama antar kota dalam konteks perbatasan menawarkan peluang untuk membangun hubungan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan. Dalam dunia yang semakin terhubung, kolaborasi lintas batas menjadi semakin penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Dengan memanfaatkan potensi yang ada, kota-kota di perbatasan dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam membangun kerjasama yang saling menguntungkan.

Hubungan sister city antara Kota Jayapura, Vanimo, dan Wewak memiliki makna yang mendalam dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi. Ketiga kota ini terletak di wilayah perbatasan antara Indonesia dan Papua Nugini, yang menjadikan mereka memiliki sejarah dan budaya yang saling terkait. Dengan menjalin kemitraan resmi, ketiga kota ini berkomitmen untuk memperkuat hubungan antar masyarakat, sehingga menciptakan rasa saling pengertian dan menghargai perbedaan.

Salah satu makna utama dari hubungan ini adalah peningkatan pertukaran budaya. Melalui program-program pertukaran seni, pendidikan, dan kegiatan sosial, masyarakat di ketiga kota dapat belajar dari satu sama lain. Misalnya, festival budaya yang melibatkan seniman dan komunitas dari masing-masing kota dapat memperkenalkan tradisi dan nilai-nilai lokal. Hal ini tidak hanya

memperkaya pengalaman budaya, tetapi juga memperkuat identitas lokal masyarakat.

Di sisi ekonomi, hubungan sister city ini membuka peluang bagi kolaborasi dalam berbagai sektor. Dengan berbagi sumber daya, pengetahuan, dan teknologi, ketiga kota dapat menciptakan peluang investasi yang saling menguntungkan. Misalnya, proyek pengembangan infrastruktur yang melibatkan ketiga kota dapat meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Kerja sama dalam sektor pariwisata juga dapat meningkatkan daya tarik wisatawan, yang akan memberikan manfaat ekonomi bagi semua pihak.

Makna hubungan sister city juga terlihat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Program-program yang dirancang untuk meningkatkan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat dapat diimplementasikan secara kolaboratif. Misalnya, pelatihan keterampilan bagi generasi muda di ketiga kota dapat membantu mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dengan demikian, hubungan ini berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Tantangan yang ada, seperti perbedaan bahasa dan budaya, justru menjadi kesempatan untuk memperkuat kerjasama. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, ketiga kota dapat menciptakan model kerjasama yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini juga menjadi ajang untuk membangun toleransi dan perdamaian di wilayah yang sering kali rentan terhadap konflik. Hubungan sister city ini dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam mengelola keragaman.

Secara keseluruhan, hubungan sister city antara Kota Jayapura, Vanimu, dan Wewak bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan upaya nyata untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi masyarakat di ketiga kota. Melalui kolaborasi yang erat, mereka dapat mengatasi tantangan bersama dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan demikian, hubungan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Tujuan lokakarya bagi pegawai kantor badan pengelola perbatasan Kota Jayapura

1. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia: meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pegawai dalam pengelolaan dan pengembangan kerja sama perbatasan serta diplomasi budaya.
2. Memperkuat pemahaman kebijakan: memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kebijakan dan regulasi yang berlaku terkait pengelolaan perbatasan dan kerja sama internasional.
3. Fasilitasi kerja sama antar daerah: mendorong kolaborasi antara jayapura dan kota-kota di sekitarnya, seperti vanimu dan wewak, dalam rangka menciptakan sinergi yang menguntungkan.
4. Pengembangan program kerja sama: menghasilkan ide dan inisiatif konkret untuk program kerja sama yang dapat diimplementasikan di daerah perbatasan, termasuk kegiatan budaya dan ekonomi.
5. Meningkatkan keterlibatan masyarakat: mengajak pegawai untuk memahami pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan dan pelaksanaan program kerja sama.
6. Peningkatan jaringan kerja: membangun jaringan profesional antar pegawai dari berbagai instansi dan daerah yang dapat mendukung pelaksanaan proyek-proyek perbatasan.
7. Penerapan praktik terbaik: memperkenalkan pegawai pada praktik terbaik dalam pengelolaan perbatasan dan diplomasi budaya dari daerah lain, yang dapat diterapkan di jayapura.
8. Meningkatkan respons terhadap isu perbatasan: meningkatkan kemampuan pegawai dalam merespons isu-isu yang muncul di daerah perbatasan, termasuk tantangan sosial, ekonomi, dan

keamanan.

Manfaat lokakarya

1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan: Aparatur Sipil Negara (ASN) akan mendapatkan wawasan baru tentang diplomasi budaya dan kerja sama internasional, serta keterampilan yang diperlukan untuk mengelola proyek kolaboratif.
2. Networking profesional: kesempatan untuk membangun jaringan dengan rekan-rekan dari kota lain dan pemangku kepentingan, yang dapat membuka peluang kerja sama di masa depan.
3. Pengalaman praktis: asn dapat terlibat langsung dalam kegiatan pertukaran budaya dan program-program lain, memberikan pengalaman praktis yang bermanfaat untuk pengembangan karir mereka.
4. Peningkatan kapasitas manajerial: lokakarya akan membekali asn dengan kemampuan manajerial yang diperlukan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program kerja sama yang efektif.
5. Kesadaran akan peran budaya: memperdalam pemahaman asn tentang pentingnya budaya dalam pembangunan sosial dan ekonomi, serta bagaimana budaya dapat menjadi alat untuk memperkuat hubungan antar daerah.
6. Kontribusi terhadap kebijakan publik: ASN dapat membawa ide-ide dan rekomendasi dari lokakarya ini untuk diterapkan dalam kebijakan publik di daerah mereka, meningkatkan relevansi dan efektivitas program pemerintah.
7. Peningkatan citra institusi: ASN yang aktif dalam lokakarya dapat meningkatkan citra positif institusi tempat mereka bekerja, menunjukkan komitmen terhadap kolaborasi dan inovasi.
8. Motivasi dan inspirasi: lokakarya dapat memberikan motivasi baru dan inspirasi bagi asn untuk berkontribusi lebih dalam pengembangan daerah mereka, baik secara profesional maupun sosial.

Dalam kegiatan lokakarya ini, sejumlah solusi telah diajukan untuk memperkuat kerja sama antara kota Jayapura, Vanimo, dan Wewak. Pertama, pengembangan program pertukaran budaya diusulkan untuk meningkatkan interaksi antar masyarakat dan memperkaya pengalaman budaya masing-masing kota. Selanjutnya, penyusunan rencana kerja sama yang jelas dan terstruktur sangat penting, mencakup tujuan, kegiatan, dan indikator keberhasilan yang dapat memandu pelaksanaan program.

Selain itu, peningkatan kapasitas Aparatur Sipil Negara (ASN) melalui pelatihan lanjutan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan manajerial dan diplomasi. Untuk melibatkan masyarakat, pembentukan jaringan komunitas menjadi solusi strategis, di mana masyarakat setempat dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program sebagai agen perubahan. Kampanye kesadaran budaya juga direncanakan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pelestarian budaya lokal serta nilai-nilai kerja sama antar daerah.

Mekanisme evaluasi dan monitoring akan diterapkan untuk memastikan kemajuan program dapat diukur dan diperbaiki sesuai kebutuhan. Selain itu, pembangunan platform informasi diusulkan untuk memudahkan akses terhadap data dan sumber daya terkait pengelolaan perbatasan. Terakhir, kolaborasi dengan sektor swasta menjadi langkah penting untuk mendukung kegiatan ekonomi dan pariwisata yang dapat memperkuat hubungan antar kota. Dengan solusi-solusi ini, diharapkan lokakarya dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi pengembangan kerja sama perbatasan. Oleh karena itu, solusi yang diajukan dalam pengabdian ini adalah:

1. Menjadi fasilitator dalam kegiatan penguatan kapasitas aparatur di kantor badan pengelola perbatasan
2. Menjadi fasilitator dalam berbagi informasi dan pengalaman terkait tugas fungsi actor-aktor di perbatasan;
3. Menjadi fasilitator dalam memberikan penguatan kepada Para pegawai distrik Muara Tami yang merupakan distrik di perbatasan Kota Jayapura dengan Papua New Guinea.

komunitas yang menjadi sasaran dalam pengabdian kali ini adalah pegawai kantor badan pengelola perbatasan kota jayapura dan pegawai kantor distrik muara tami di kota jayapura yang merupakan pihak yang berwenang menyelenggarakan kerjasama sister city dengan kota vanimo dan kota wewak papua new guinea yang didalamnya menjalankan tugas fungsi pengelolaan perbatasan di wilayah kota jayapura yang berbatasan dengan kota vanimo dan kota wewak sebagai dua kota yang menjadi kota kembar atau sister city yang diakui oleh dua negara dan oleh pemerintah daerah provinsi papua maupun provinsi sandaun dan provinsi east sepik papua new guinea.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Bentuk Kegiatan Pengabdian

Kegiatan yang dilaksanakan meliputi ceramah, diskusi, dan pengenalan Konsep Sister City dan Pentingnya Diplomasi Budaya melalui slide dan foto-foto kepada Pegawai Kantor Badan Pengelolaan perbatasan Kota Jayapura dan Pegawai Distrik Muara Tami Kota Jayapura. Proses persiapan untuk pelaksanaan kegiatan mencakup beberapa langkah, dimulai dengan menyusun kesepakatan antara tim pengabdian dan pihak kantor, yaitu Kepala Badan Pengelola Perbatasan Kota Jayapura. Selanjutnya, tim mempersiapkan lokasi kegiatan, menyiapkan materi mengenai Diplomasi Budaya dan Kerjasama Sister City Kota Jayapura-Vanimo-Wewak yang akan disampaikan, serta membuat rundown kegiatan. Di samping itu, tim pengabdian juga menyiapkan media yang akan digunakan dalam pelatihan, seperti slide PowerPoint dan konsumsi dan juga tempat kegiatan termasuk spanduk dan wireless mic.

2.2 Ketepatan Pengabdian

Pelatihan ini diikuti oleh 35 peserta dan berlangsung selama satu hari di aula kantor badan pengelola perbatasan Kota Jayapura. Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi mengenai apa itu diplomasi budaya dan konsep sister city, pentingnya mempelajari dan mengenal kerjasama kota kembar kota Jayapura-Vanimo-Wewak serta perlunya mengenal kerjasama sister city serta aktor-aktor dan program yang telah dilakukan selama ini. Selain itu, materi juga mencakup evaluasi pelaksanaan sister city di tiga kota ini yang selama ini menjadi tugas fungsi dari kantor badan perbatasan ini. Selanjutnya, lokakarya dilanjutkan dengan diskusi dan sesi tanya jawab bersama peserta, serta berbagi inisiatif program serta tantangan dan solusi yang dihadapi selama ini sebagai pelaksana tugas pelayanan masyarakat perbatasan Kota Jayapura di perbatasan Distrik Muara Tami yang berbatasan dengan Vanimo dan Wewak Papua New Guinea.

2.3 Efektifitas Kegiatan

Kegiatan lokakarya ini melibatkan pegawai kantor badan pengelola perbatasan Kota Jayapura sebagai mitra sasaran. Mitra sasaran berfungsi untuk menerima pelatihan yang disampaikan oleh tim

pengabdian, sementara tim pengabdian menyiapkan materi dan fasilitas untuk peserta. Pegawai yang terlibat akan memperoleh pengetahuan mendalam mengenai diplomasi budaya dan kerja sama perbatasan, yang sangat bermanfaat bagi mereka dalam menjalankan tugas sehari-hari. Pengetahuan ini tidak hanya akan memperkaya wawasan mereka, tetapi juga menjadi bekal dalam merancang dan mengimplementasikan program-program kerja sama yang lebih efektif di daerah perbatasan. Tim pengabdian, yang memiliki latar belakang di bidang pemerintahan dan pengelolaan perbatasan, saling mendukung dalam berperan sebagai fasilitator dalam lokakarya ini.

Materi yang diberikan mencakup berbagai aspek, seperti pengertian diplomasi budaya, pentingnya kerja sama antar daerah, dan strategi pelaksanaan program kerja sama. Selain itu, lokakarya juga membahas tantangan dan peluang yang ada di kawasan perbatasan. Keberhasilan lokakarya ini diukur melalui partisipasi aktif peserta dalam diskusi kelompok dan simulasi pengelolaan proyek kerja sama. Peserta diminta untuk merancang rencana kerja sama dalam kelompok dan mempresentasikannya, yang menunjukkan pemahaman mereka tentang materi yang diberikan. Hasil dari lokakarya ini menunjukkan bahwa pegawai tidak hanya mampu memahami konsep-konsep yang diajarkan, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks pengelolaan perbatasan yang lebih luas. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan:

1) Tahap Persiapan

Proses persiapan untuk melaksanakan lokakarya melibatkan beberapa langkah, dimulai dengan penyusunan surat persetujuan kerja sama antara tim pengabdian dan Kantor Badan Pengelola Perbatasan Kota Jayapura. Selanjutnya, tim mempersiapkan lokasi pelaksanaan kegiatan, menyiapkan materi lokakarya yang akan disampaikan, serta membuat rundown kegiatan yang terstruktur. Tim pengabdian juga menyiapkan media yang akan digunakan dalam pelatihan, seperti presentasi slide PowerPoint, *handout*, dan alat bantu visual lainnya.

2) Pelaksanaan Lokakarya

Lokakarya ini dihadiri oleh 35 pegawai dari Kantor Badan Pengelola Perbatasan. Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi mengenai diplomasi budaya dan kerja sama perbatasan oleh tim pengabdian. Setelah itu, diadakan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab untuk menggali pemahaman lebih dalam. Para peserta juga dilibatkan dalam simulasi perencanaan program kerja sama, di mana mereka dibagi dalam kelompok untuk merancang rencana kerja sama yang konkret. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari di kantor Badan Pengelola Perbatasan.

3) Dokumentasi Akhir

Sebagai luaran akhir dari lokakarya ini, tim pengabdian menyusun laporan akhir yang merangkum seluruh kegiatan, hasil diskusi, dan rekomendasi untuk implementasi ke depan. Selain itu, dokumentasi kegiatan akan dipublikasikan dalam jurnal pengabdian menjadi sasaran luaran akhir dari kegiatan pengabdian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

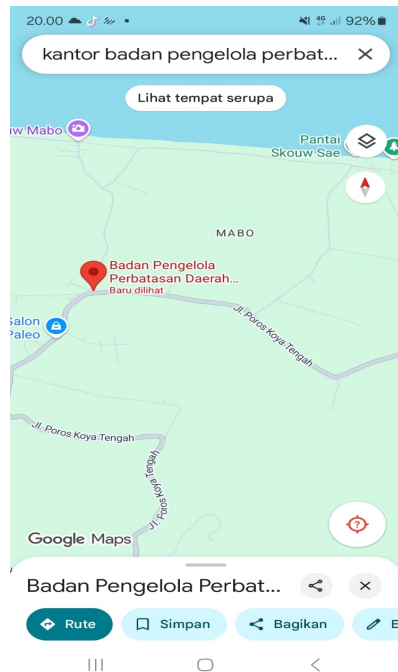
3.1 Tahapan Persiapan

Kegiatan lokakarya yang telah direncanakan sejak bulan Maret hingga Juni 2025 berlangsung dengan baik, di mana tim pengabdian menyiapkan materi pelaksanaan lokakarya dari berbagai sumber dan berkoordinasi dengan pihak Kantor Badan Pengelola Perbatasan Kota Jayapura. Lokasi kegiatan ini berada di Kantor Badan Pengelola Perbatasan, yang terletak di Jalan Poros Distrik Muara Tami Kota Jayapura. Tim pengabdian bekerja sama dengan pegawai kantor untuk memastikan semua persiapan, termasuk materi, alat bantu, dan logistik, berjalan lancar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pegawai mengenai diplomasi budaya dan kerja sama perbatasan, yang sangat relevan untuk mendukung pengembangan wilayah yang berkelanjutan. Melalui lokakarya ini, diharapkan pegawai dapat merancang program-program kerja sama yang lebih efektif dan bermanfaat bagi masyarakat di daerah perbatasan.

Berdasarkan Pasal 45 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah, maka Pemerintah Daerah dapat membentuk lembaga lain sebagai bagian dari Perangkat Daerah sesuai kebutuhan dan karakteristik daerah serta dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 3 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 2011, maka perlu membentuk Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengelola Perbatasan Kota Jayapura.

Setelah lahirnya Permendagri Nomor 2 / 2011 yang mengamanatkan pembentukan Badan Perbatasan di seluruh daerah perbatasan se – Indonesia, Kota Jayapura dalam hal ini Bagian Administrasi Pemerintahan Umum dan Bagian Organisasi Tata Laksana segera bergerak menyusun draft Perda pembentukan kelembagaan yang salah satunya adalah pembentukan Badan Pengelola Perbatasan di tubuh Pemerintah Kota Jayapura. Usulan eksekutif di era kepemimpinan Walikota dan Wakil Walikota Jayapura (BTM – Nur Alam) periode 2011 – 2016 disetujui oleh DPRD Kota Jayapura dan diatur dalam Perda Nomor: 13 / 2012, tentang Pembentukan Badan Pengelola Perbatasan Kota Jayapura. Saat ini Kepala Badan Pengelola Perbatasan Kota Jayapura adalah Bapak Reuters Sabarofek, S.STP, M.Si.

Adapun Lokasi Kantor Badan Pengelola Perbatasan Kota Jayapura yang menjadi mitra pada kegiatan ini ditunjukkan pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Lokasi mitra kegiatan

Jadwal jadwal pelaksanaan kegiatan ini seperti dijelaskan pada tabel 1 dibawah ini.

No	Nama Kegiatan	Bulan						
		5	6	7	8	9	10	11
1	Persiapan kegiatan pengabdian							
2	Evaluasi tahap 1							
3	Pelaksanaan Lokakarya							
4	Evaluasi tahap 2							
5	Dokumentasi dan pelaporan							
6	Mempersiapkan luaran dan seminasi hasil kegiatan							

3.2 Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan lokakarya dilaksanakan pada 2 Juli 2025, dimulai dengan kunjungan pra-pelaksanaan setelah melakukan koordinasi dengan pihak Kantor Badan Pengelola Perbatasan Kota Jayapura. Kegiatan ini berlangsung pada hari Rabu, dari pukul 09.00 hingga 13.30 WIT, dihadiri oleh 35 pegawai dari berbagai bagian di kantor badan pengelola perbatasan kota Jayapura termasuk pegawai Distrik Muara Tami, serta dihadiri oleh tim pengabdian

Kegiatan diawali dengan doa dan sambutan dari Kepala Badan Pengelola Perbatasan, dilanjutkan dengan pengenalan peserta dan penyampaian materi oleh tim pengabdian mengenai diplomasi budaya dan kerja sama perbatasan dalam kerangka sister city. Materi mencakup pentingnya kolaborasi antar

Kota Jayapura-Vanimo-Wewak, tantangan didalam pelaksanaan program dan keterbatasan dana kegiatan di kawasan perbatasan, serta strategi pengembangan program kerja sama sister city yang berkelanjutan. Peserta sangat antusias mengikuti sesi ini, terutama karena banyak di antara mereka yang belum sepenuhnya memahami konsep-konsep tersebut dan menyadari belum adanya kewenangan dalam implementasi program.

Sesi selanjutnya dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman pegawai terkait diplomasi budaya dan penerapannya di wilayah perbatasan serta solusi dan inisiatif program Sister City bagi 3 Kota. Kegiatan ditutup pada pukul 13.30 WIT dengan sesi foto bersama dan diskusi santai antara peserta dan tim pengabdian. Pihak Kantor Badan Pengelola Perbatasan sangat berterima kasih atas materi yang disampaikan dan berharap agar kolaborasi ini dapat terus berlanjut untuk mendukung pengembangan kerja sama Sister City di Kota Jayapura-Vanimo-Wewak. Juga berharap Tim Pengabdian dapat terus melakukan Kajian dan menjadi mitra startegis bagi kantor Badan Pengelola Perbatasan Kota Jayapura.



Gambar 2. Foto Kegiatan Pengabdian Di Aula Kantor Badan Pengelola Perbatasan Kota Jayapura

4. KESIMPULAN

Kegiatan Lokakarya Diplomasi Budaya dan Kerjasama Perbatasan dalam kerangka Sister City antara Kota Jayapura, Vanimo, dan Wewak memberikan manfaat signifikan bagi pegawai Badan Pengelola Perbatasan Kota Jayapura. Melalui lokakarya ini, pegawai memahami pentingnya hubungan antar kota dalam konteks perbatasan, serta bagaimana diplomasi budaya dapat memperkuat kolaborasi dan saling pengertian. Pengetahuan yang diperoleh diharapkan menjadi dasar untuk pengembangan program kerja sama yang lebih berkelanjutan.

4.1 Saran

Disarankan agar pegawai Badan Pengelola Perbatasan terus memperkuat kerjasama dengan mitra kota dalam kerangka Sister City, serta melibatkan masyarakat dalam setiap inisiatif yang dilaksanakan. Penting juga untuk mengintegrasikan elemen budaya lokal dan tantangan di kawasan perbatasan dalam kebijakan dan program pelatihan. Dukungan dari pemerintah daerah akan sangat berperan dalam keberlanjutan inisiatif ini, sehingga hubungan antar kota dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

4.2 Luaran

Luaran dari kegiatan lokakarya ini mencakup laporan akhir yang merangkum hasil, rekomendasi,

dan tindak lanjut dari seluruh kegiatan. Selain itu, publikasi artikel dalam jurnal yang terindeks akan menjadi salah satu luaran yang dapat diakses oleh pegawai dan pemangku kepentingan. Dokumentasi berupa video dan materi presentasi juga akan disediakan untuk referensi lebih lanjut, guna mendukung pengembangan diplomasi budaya dan kerjasama perbatasan dalam konteks Sister City di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih yang telah memfasilitasi pelaksanaan Lokakarya Diplomasi Budaya dan Kerjasama Perbatasan dalam kerangka Sister City antara Kota Jayapura-Vanimo-Wewak ini, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala dan seluruh staf Kantor Badan Pengelola Perbatasan Kota Jayapura atas dukungan dan kerjasamanya yang sangat berharga.

Ucapan terima kasih yang sama juga disampaikan kepada Kepala Bidang Kerja Sama BPKLN Provinsi Papua atas kontribusinya dalam mendukung kegiatan ini. Kami menghargai kerjasama dengan Harian Cenderawasih Pos Jayapura dalam publikasi dan dokumentasi acara. Terakhir, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala Distrik Muara Tami dan staf yang telah turut terlibat dalam kegiatan ini, sehingga lokakarya ini dapat memberikan manfaat yang optimal bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali Mukti, Takdir. (2013). *Paradiplomacy: Kerjasama Luar Negeri oleh Pemda di Indonesia*. Yogyakarta: The Phinisi Press
- [2] Alexander S Kuznetsov. (2014). *Theory and Practice of Paradiplomacy: Subnational Governments in International Affairs*. Routledge New Diplomacy Studies. Routledge
- [3] Damos Dumoli Agusman. (2017). *Hukum Perjanjian Internasional Kajian Teori dan Praktik Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama
- [4] Djelantik, Sukawarsini. 2012. *Diplomasi antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: GRAHA. ILMU
- [5] Kuznetsov, Alexander S. (2015). *Theory and Practice of Paradiplomacy: Subnational governments in international affairs*. London: Routledge
- [6] LAKIP Badan Pengelola Perbatasan Kota Jayapura 2018.
- [7] Shoelhi, Mohammad. *Diplomasi. Praktik Komunikasi Internasional*
- [8] Suryokusumo, Sumaryo. 2004. *Praktik Diplomasi*. Jakarta : STIH IBLAM
- [9] Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari. *Diplomasi Kebudayaan*
- [10] Adinda, J. Q., Bainus, A., & Riswanda. (2020). *Evaluasi Kerja Sama Daerah Kota Bandung (Studi Kasus Sister Cities antara Kota Bandung dan Kota Seoul)*. Jurnal Moderat, 6(2), 350–360
- [11] Alam, Gilang Nur dan Arfin Sudirman. (2020). “Paradiplomacy Pemerintah Kota Bandung Melalui Kerja Sama Sister City.” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*. Vol. 16 No.1
- [12] Crielkens, David. 2008. *Are The Boundaries between Paradiplomacy and Diplomacy Watering Down?*. Belgium: University of Anwerp and Flemish Centre for International Policy
- [13] Helda Purwantika, NIM. E1111161025. *Program Studi Hubungan Internasional Fisip Untan. Diplomasi Budaya Indonesia Dalam Meningkatkan Pariwisata Di Kawasan Perbatasan Indonesia- Malaysia Tahun 2019*

- [14] I Rachmawati, Fauzan. (2012). Problem Diplomasi Perbatasan dalam Tata Kelola Perbatasan Indonesia-Malaysia. Jurnal. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 16(2), 95-109
- [15] Stringer, K. (2006). Pacific Island microstates: pawns or players in pacific rim diplomacy? Diplomacy & Statecraft, 17 (3), pp. 547-577